



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Implementasi *Fair Trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's
terhadap Petani Kakao di Ghana 2010—2014**

Skripsi

Oleh

Alit Tita Rachendra

2015330100

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Implementasi *Fair Trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's
terhadap Petani Kakao di Ghana 2010—2014**

Skripsi

Oleh

Alit Tita Rachendra

2015330100

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Alit Tita Rachendra
Nomor Pokok : 2015330100
Judul : Implementasi *Fair Trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's
terhadap Petani Kakao di Ghana 2010-2014

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 19 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Anggota

Stanislaus R. Apresian, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Alit Tita Rachendra
NPM : 2015330100
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Implementasi *Fair Trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's terhadap Petani Kakao di Ghana 2010—
2014

Dengan ini menyatakan bahwa segala konten dalam skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, maka dari itu saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 24 Juni 2019

Alit Tita Rachendra

ABSTRAK

Nama : Alit Tita Rachendra
NPM : 2015330100
Judul : Implementasi *Fair Trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's terhadap
Petani Kakao di Ghana 2010—2014

Penelitian ini membahas mengenai implementasi prinsip *fair trade* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional Ben & Jerry's terhadap petani kakao Ghana, tepatnya koperasi petani kakao Kuapa Kokoo. Sektor kakao sudah menjadi tulang punggung bagi Ghana dan masyarakatnya, dimana Ghana merupakan penghasil kakao terbesar kedua dunia dengan kualitas yang sangat baik. Namun, hadirnya *free trade* berdampak buruk bagi kesejahteraan petani kakao, dimana petani seringkali dieksploitasi dan dicurangi. Ben & Jerry's yang mengedepankan misi sosialnya, melakukan jual beli kakao dengan petani kakao Ghana dengan mengimplementasikan prinsip *fair trade*. Maka dari itu, penelitian ini berusaha menjawab sebuah pertanyaan penelitian, “Bagaimana implementasi prinsip *fair trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's terhadap petani kakao di Ghana 2010—2014?” Penelitian ini mengacu pada 10 prinsip *fair trade* berdasarkan World Fair Trade Organisation dalam menjawab rumusan masalah tersebut. Hasilnya, untuk menciptakan perdagangan dengan standar *fair trade* berjalan sebagaimana mestinya, perlu adanya kesadaran dan komitmen dari kedua aktor yang terlibat, Ben & Jerry's telah menjalankan lima prinsip *fair trade* terhadap Kuapa Kokoo, dan lima prinsip lainnya dijalankan oleh para petani kakao sehingga terjadi timbal balik positif antara keduanya.

Kata Kunci: *fair trade*, Ben & Jerry's, petani kakao, Kuapa Kokoo

ABSTRACT

Name : Alit Tita Rachendra

NPM : 2015330100

*Title : Fair Trade Implementation by Ben & Jerry's Company towards
Cocoa Farmers in Ghana 2010—2014*

This Study examines the implementation of fair trade principles, which implemented by Ben & Jerry's multinational company towards cocoa farmers in Ghana, precisely the cocoa farmers cooperative, Kuapa Kokoo. The cocoa sector has become the backbone of Ghana and its people, where Ghana is the world's second largest cocoa producer with excellent quality. However, the presence of free trade gives negative impact on the welfare of cocoa farmers, where farmers are often exploited and cheated. Ben & Jerry's which prioritizes its social mission, transacts cocoa with Ghanaian cocoa farmers by implementing fair trade principles. Therefore, this study seeks to answer a research question, "How is implementation of fair trade principles done by Ben & Jerry's company towards cocoa farmers in Ghana 2010-2014?" This study revolves around 10 fair trade principles based on the World Fair Trade Organisation in answering the research question. As the result, to create trade under the fair trade standard to run well, it calls for awareness and commitment from both actors, Ben & Jerry's has enacted five fair trade principles towards Kuapa Kokoo, and the other five principles were implemented by the cocoa farmers so as to create positive reciprocity among them.

Key Words: fair trade, Ben & Jerry's, cocoa farmers, Kuapa Kokoo

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT untuk segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi *Fair Trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry’s terhadap Petani Kakao di Ghana 2010—2014”. Penulisan skripsi ini disusun untuk dijadikan tugas akhir di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Aknolt Kristian Pakpahan selaku pembimbing atas segala arahan serta nasehat beliau sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini serta membuka diri terhadap kritik dan masukan yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Bandung, 24 Juni 2019

Alit Tita Rachendra

to God

super big family

friends

lover

*: for the grace, supports, helps, un-motivating motivational words, joy, anger,
laughs, tears, accompaniment,*

to myself

: for the struggle, keep breathing, and stay alive until today,

thank you.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.2.1. Pembatasan Masalah	8
1.2.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian	9
1.4. Kajian Literatur	9
1.5. Kerangka Pemikiran	12
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.1. Metode Penelitian	21
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	21
1.7. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	23
GAMBARAN MENGENAI PERUSAHAAN BEN & JERRY'S	23
2.1. Sejarah Perusahaan Ben & Jerry's	24
2.2. Nilai-Nilai Ben & Jerry's	35
2.2.1. Visi dan Misi Ben & Jerry's	35
2.2.1.1. <i>Ben & Jerry's Vision Statement</i>	35
2.2.1.2. <i>Three-Part Mission</i>	36
2.2.2. Isu-isu yang Diperhatikan Ben & Jerry's	39
2.2.2.1. <i>Peace Building</i>	39
2.2.2.2. <i>Racial Justice</i>	40
2.2.2.3. <i>Support GMO Labeling & rBGH Free</i>	40
2.2.2.4. <i>Climate Justice</i>	41

2.2.2.5. <i>Fair Trade</i>	42
2.3. <i>Independent B.O.D.</i>	43
2.4. Produk Ben & Jerry's	45
2.5. Kontra Mengenai Ben & Jerry's.....	48
BAB III	50
KONDISI PERTANIAN KAKAO NEGARA GHANA DAN IMPLEMENTASI PRINSIP <i>FAIR TRADE</i> OLEH PERUSAHAAN BEN & JERRY'S	50
3.1. Profil Negara Ghana	50
3.2. Peran Kakao terhadap Perekonomian dan Petani Kakao Ghana	53
3.2.1. Kondisi Petani Kakao Ghana	56
3.2.2. Koperasi Petani Kakao Kuapa Kokoo.....	60
3.3. Implementasi Prinsip <i>Fair Trade</i> oleh Perusahaan Ben & Jerry's terhadap Petani Kakao Ghana	63
3.3.1. Prinsip <i>Fair Trade</i> yang Dijalankan oleh Ben & Jerry's	68
3.3.1.1. Menciptakan Peluang bagi Produsen Kecil	68
3.3.1.2. Transparansi dan Akuntabilitas	70
3.3.1.3. Melakukan Praktik <i>Fair trade</i>	71
3.3.1.4. Pembayaran Upah yang Adil.....	71
3.3.1.5. Mempromosikan <i>Fair Trade</i>	72
3.3.2. Prinsip <i>Fair Trade</i> yang Dijalankan oleh Kuapa Kokoo	73
3.3.2.1. Memastikan Tidak Ada Pekerja Paksa Anak	73
3.3.2.2. Komitmen terhadap Nondiskriminasi, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Ekonomi, dan Kebebasan Asosiasi.....	74
3.3.2.3. Memastikan Kondisi Kerja yang Layak	75
3.3.2.4. Menyediakan Pembangunan Kapasitas	75
3.3.2.5. Menghormati Lingkungan	76
BAB IV	77
KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Letak Geografis Negara Ghana.....51

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Piramida Populasi Ghana 2010.....	52
Grafik 3.2 Piramida Populasi Ghana 2015.....	52
Grafik 3.3 Jumlah Produksi Kakao Ghana.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Pekerja Anak (5-17 tahun) di Sektor Kakao Ghana.....	59
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian dunia saat ini mengalami liberalisasi, dimana segala hambatan perdagangan antar negara serta campur tangan pemerintah direduksi. Liberalisasi ekonomi ini juga dikenal dengan istilah perdagangan bebas. Perdagangan bebas pada awalnya dipercaya dapat memberikan keuntungan secara keseluruhan, baik dari segi hubungan antar negara maupun pertumbuhan ekonomi domestik, mengacu kepada Adam Smith dengan gagasan *invisible hand*-nya.¹ Namun perdagangan bebas menimbulkan permasalahan, yaitu ketidakadilan bagi pekerja dan produsen kecil yang seringkali terkena dampak buruk, yakni eksploitasi oleh pemilik modal sehingga sulit bagi pekerja dan produsen untuk mencapai kesejahteraannya yang akhirnya sulit untuk mereka mendapatkan akses ke pasar internasional. *Fair trade* muncul sebagai sistem perdagangan alternatif sebagai respon dari ketidakadilan yang disebabkan oleh perdagangan bebas yang aktor dominannya adalah perusahaan multinasional. *Fair trade* merupakan sebuah sistem perdagangan yang memberikan peluang kepada produsen-produsen di

¹ John R. Brock dan Jane S. Lopus, "A NOTE ON TEACHING ABOUT FAIR TRADE," *American Economist* 60, no. 1 (Spring, 2015): 74-78, <https://search.proquest.com/docview/1700138246?accountid=31495>.

negara berkembang supaya mendapatkan akses ke pasar negara-negara industrial melalui jaringan perdagangan alternatif.²

Perdagangan bebas yang populer saat ini menciptakan spesialisasi di negara-negara. Spesialisasi menyebabkan adanya saling ketergantungan antar negara karena setiap negara memiliki spesialisasi produk yang ditawarkan. Dengan adanya spesialisasi ini pula mulai bermunculan perusahaan-perusahaan multinasional.³ Dalam proses produksinya, perusahaan multinasional mengambil bahan mentah atau bahan setengah jadi di negara berkembang dan melakukan sentuhan akhir di negara maju. Pada era perdagangan bebas ini, perusahaan multinasional menjadi aktor yang disorot karena pertumbuhannya yang semakin luas. Mereka bukan merupakan negara, namun menjadi aktor yang sangat berpengaruh dalam perdagangan internasional.

Saling ketergantungan akhirnya menimbulkan potensi eksploitasi oleh perusahaan multinasional terhadap produsen kecil. Sistem perekonomian internasional digerakkan oleh kelas yang terbagi menjadi negara maju sebagai borjuis dan negara berkembang sebagai proletar. Keadaan seperti itu memunculkan adanya pembagian di negara-negara sebagai negara *core* yaitu negara maju yang memiliki modal serta teknologi, dan negara *periphery* yaitu negara berkembang. Pembagian tersebut diutarakan oleh Immanuel Wallerstein

² Angelina R.W. Jones dan Gloria Williams, "Perceptions of Fair Trade Labelling and Certification: Three Case Studies," *Journal of Fashion Marketing and Management* 16, no. 2 (2012): 246-265, doi:<http://dx.doi.org/10.1108/13612021211222851>.

³ *Ibid.*

sebagai *Division of Labour*.⁴ Pemilik modal cenderung memiliki pemikiran untuk bagaimana mereka mendapatkan keuntungan berlipat dari modal yang mereka keluarkan. Pemilik modal yang berhasil menguasai pangsa pasar dan mendapatkan keuntungan menjadi perusahaan yang dapat bertahan dengan kompetitornya.⁵ Pola pikir yang terjadi adalah bagaimana mereka mengeluarkan modal yang sedikit, namun mendapatkan keuntungan yang besar. Salah satu caranya adalah dengan membeli bahan baku kepada produsen di negara berkembang dengan harga yang minim. Dengan begitu, para produsen bisa mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari bahan-bahan yang mereka jual kepada perusahaan. Keadaan seperti itu cenderung merugikan dan tidak adil bagi para produsen-produsen kecil.

Gerakan *fair trade* muncul dalam menanggapi sistem perdagangan bebas yang dinilai tidak adil terutama bagi produsen-produsen kecil yang tereksplotasi. Gagasan *fair trade* diawali pada tahun 1959-an dan mulai dijadikan sebagai sistem perdagangan alternatif pada tahun 1990-an.⁶ *Fair trade* secara khusus mengacu pada keadilan bagi para produsen pertanian.⁷ *Fair trade* memiliki tujuan utama untuk memberdayakan kaum marjinal dan meningkatkan kualitas hidup mereka.⁸ *Fair trade* menetapkan standar sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi perusahaan dan petani/pekerja. Bagi para petani dan pekerja, standar tersebut

⁴ Terence K Hopkins dan Immanuel Wallerstein, "Patterns of Development of the Modern World-System", *World-System Analysis: Theory and Methodology*, vol.1, Sage Publications, 1982, hlm. 44-47.

⁵ Immanuel Wallerstein, *World Systems Analysis* (Durham: Duke University Press, 2004), hlm.27.

⁶ "History of Fair Trade", *WFTO*, diakses pada 11 September 2018, <https://wfto.com/about-us/history-wfto/history-fair-trade>.

⁷ Jones dan Williams, *op.cit.*

⁸ "Fair Trade, Free Trade: Similar in Name Only," *Fair Trade Federation*, diakses pada 11 September 2018, <http://www.fairtradefederation.org/fair-trade-free-trade/>.

mencakup perlindungan hak-hak pekerja dan lingkungan, sedangkan bagi perusahaan standar tersebut mencakup pembayaran harga minimum *fair trade* dan premium untuk diinvestasikan di kawasan petani yang menjadi rekan perusahaan untuk dijadikan modal pembangunan.⁹

Keberadaan dan implementasi *fair trade* menjadi penting adanya di dunia internasional ini. Dengan adanya *fair trade*, para petani memiliki harapan dan peluang untuk peningkatan standar hidup mereka serta pemberdayaan yang mereka dapatkan akan menuntun mereka untuk dapat terlibat dan bersaing pada perdagangan internasional. Untuk mengurangi kesengsaraan kaum marjinal serta memenuhi hak-hak mereka, perusahaan multinasional sebaiknya mengimplementasikan prinsip-prinsip *fair trade*. Seperti halnya Perusahaan Multinasional Ben & Jerry's, yang sadar akan pentingnya keadilan bagi para produsen kecil. Perusahaan Ben & Jerry's mulai membeli bahan baku kepada produsen-produsen kecil sejak tahun 2005. Pada penelitian ini, jangka waktu yang digunakan adalah 2010—2014, melihat perusahaan tersebut mulai berkomitmen untuk menggunakan 100 persen bahan baku bersertifikasi *fair trade* pada lima bahan baku produk mereka dan berhasil mencapai hal tersebut di Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 2014.¹⁰ Salah satu bahan baku bersertifikasi *fair trade* yang digunakan perusahaan Ben & Jerry's adalah kakao, diambil dari petani kakao di Ghana yang merupakan produksi kakao terbesar kedua setelah Pantai Gading.

⁹ "WHAT FAIRTRADE DOES," *Fair Trade Foundation*, diakses pada 11 September 2018, <https://www.fairtrade.org.uk/What-is-Fairtrade/What-Fairtrade-does>.

¹⁰ "Fairtrade", *Ben&Jerry's*, diakses pada 11 September 2018, <https://www.benjerry.com/values/issues-we-care-about/fairtrade#read-more>.

Dengan pertimbangan demikian, dimana *fair trade* merupakan sebuah jalan keluar yang perlu diimplementasikan oleh perusahaan-perusahaan untuk mengatasi masalah ketidakadilan terhadap produsen kecil, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian Implementasi *Fair Trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's terhadap Petani Kakao di Ghana.

1.2. Identifikasi Masalah

Sistem perdagangan bebas yang awal mulanya diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang melakukannya ternyata belum mampu menciptakan keadilan terutama bagi kaum marjinal, yaitu produsen-produsen kecil. Seiring berjalannya waktu, tampak bahwa perdagangan bebas hanya menguntungkan pihak negara maju serta perusahaan multinasional dan memberikan kerugian terhadap negara berkembang serta produsen kecil. Perdagangan bebas menciptakan kompetisi, dimana setiap kompetisi ada pemenang dan yang kalah. Pada sistem ini, pemenang adalah negara maju dan perusahaan multinasional dengan segala kecanggihan teknologi dan modal yang mereka miliki. Sedangkan negara berkembang dan produsen kecil adalah pihak yang kalah. Dengan begitu, yang terjadi adalah yang kaya semakin kaya sedangkan yang miskin semakin miskin. Distribusi kekayaan semakin tidak merata dan hanya menciptakan kesenjangan yang semakin lebar. Demikian dari segi ekonomi.

Dari segi kemanusiaan, praktik perdagangan bebas dapat menyebabkan eksploitasi oleh perusahaan multinasional terhadap produsen kecil dan pekerja.

Perusahaan kerap kali memberi upah yang tidak sebanding dengan kerja keras para produsen. Mereka mendegradasi hak-hak pekerja dan produsen.

Permasalahan perdagangan yang tidak adil terjadi terhadap para petani kakao di Ghana. Kakao memegang peranan penting dalam perekonomian Ghana. Sektor tersebut menjadi tulang punggung negara dan sebagian besar penduduknya bergantung kepada kakao. Meskipun sejak tahun 1990 harga kakao dunia mengalami peningkatan, namun keuntungan dari produksi kakao tidak meningkat bagi petani kakao di Ghana. Laba bersih yang didapatkan petani justru mengalami penurunan sekitar 7 persen di tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 1996.¹¹ Biaya produksi kakao yang kian meningkat menyebabkan harga kakao dunia semakin mahal sementara petani tidak mendapatkan keuntungan lebih dari hasil penjualan mereka. Selain itu, para petani tidak mendapatkan keuntungan yang sesuai karena proses distribusi yang harus melewati beberapa perantara¹², sehingga keuntungan dari penjualan kakao internasional Ghana terpotong oleh perantara-perantara tersebut, tidak langsung tertuju kepada petani. Permasalahan yang tampak jelas adalah bagaimana petani kakao di Ghana tidak mendapatkan upah yang adil dari hasil kerja mereka. Keuntungan yang mereka dapatkan malah merosot disaat harga kakao dunia naik.

Permasalahan-permasalahan perdagangan bebas tersebut kemudian diatasi dengan adanya prinsip perdagangan alternatif *fair trade*. Prinsip-prinsip yang

¹¹ Sashi Kolavalli dan Marcella Vigneri, "Cocoa in Ghana: Shaping the Success of an Economy," dalam *Yes Africa Can: Success Stories from a Dynamic Continent*, (eds.) Punam Chohan-Pole dan M. Angwafo, (Washington, DC: World Bank, 2011), hlm. 209.

¹² Pauline Tiffen, "The Creation of Kuapa Kokoo", *Divine Chocolate*, diakses pada 25 Januari 2019, <http://www.divinechocolate.com/uk/about-us/research-resources/resources/researchers/in-depth-essays/creation-of-kuapa-kokoo>.

diusung oleh gerakan *fair trade* ini memberikan keadilan dan juga menegakkan hak-hak pekerja dan produsen kecil. Dengan adanya *fair trade* ini memungkinkan perdagangan internasional yang minim campur tangan pemerintah namun tetap mempertahankan keadilan serta hak-hak pekerja dan produsen kecil.

Salah satu perusahaan multinasional yang menjalankan prinsip *fair trade* adalah perusahaan Ben & Jerry's. Perusahaan Ben & Jerry's merupakan perusahaan es krim pertama yang menggunakan bahan baku dari produsen-produsen bersertifikasi *fair trade*. Ben & Jerry's menanggapi keadilan dengan serius, baik itu bagaimana mereka memperkalukan pekerja, kepuasan pelanggan, dan faktor-faktor keadilan lainnya.¹³ Karena itulah perusahaan juga ingin memastikan bahwa para petani juga mendapatkan perlakuan yang sama-sama adil. Perusahaan mendukung gerakan *fair trade* untuk memastikan petani kecil di negara-negara berkembang dapat berkompetisi di pasar global.

Perusahaan mulai menggunakan bahan bersertifikasi *fair trade* sejak tahun 2005. Pada tahun 2010, perusahaan berkomitmen untuk menggunakan lima bahan baku yang 100 persen diperoleh dari para petani *fair trade*. Di tahun 2011 perusahaan sudah memastikan menggunakan lima bahan baku 100 persen diperoleh dari petani bersertifikasi *fair trade* di Eropa dan melakukan hal yang sama di AS tahun 2014.¹⁴ Bahan-bahan bersertifikasi *fair trade* yang digunakan perusahaan selain kakao dari petani di Ghana diantaranya adalah gula yang sebagian besar didapatkan dari Belize Sugar Farmers' Association, kakao dari

¹³ "Everyone Deserves Their Fair Share", *Ben & Jerry's*, diakses pada 4 September 2018, <https://www.benjerry.com/values/issues-we-care-about/fairtrade#read-more>.

¹⁴ *Ibid.*

petani kakao di Pantai Gading, vanilla dari petani di Madagaskar dan Uganda, kopi dari Huatusco Coffee Cooperative di Meksiko, dan pisang dari El Guabo Cooperative di Provinsi Ecuador's El Oro.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Tulisan ini menghasilkan penelitian yang terfokus, ruang lingkup yang diteliti adalah implementasi prinsip *fair trade* oleh perusahaan multinasional terhadap petani kakao di Ghana. Perusahaan multinasional yang dipilih adalah perusahaan Ben & Jerry's yang merupakan perusahaan es krim pertama pengguna bahan baku bersertifikasi *fair trade*. Jangka waktu yang dipilih adalah tahun 2010—2014 karena pada tahun 2010 Ben & Jerry's mulai berkomitmen untuk menggunakan lima bahan baku yang 100 persen bersertifikasi *fair trade*, dan berhasil mencapai hal tersebut di tahun 2014. Kemudian lokasi yang dipilih adalah Ghana di mana lokasi tersebut adalah produsen kakao terbesar kedua. Dan pada bagian analisis implementasi *fair trade*, dibagi menjadi prinsip apa saja yang dijalankan oleh perusahaan Ben & Jerry's, juga prinsip apa saja yang dijalankan oleh petani kakao Ghana, Kuapa Kokoo.

1.2.2. Rumusan Masalah

Dengan penjabaran di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam satu buah pertanyaan penelitian, yaitu **Bagaimana implementasi prinsip *fair trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's terhadap petani kakao di Ghana 2010—2014?**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi prinsip *fair trade* oleh perusahaan Ben & Jerry's terhadap petani kakao di Ghana.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian berguna untuk menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan pembaca terkait *fair trade* serta memahami konsep tersebut melalui penggambaran studi kasus keberhasilan implementasi *fair trade* oleh perusahaan Ben & Jerry's terhadap petani kecil di Ghana. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian dengan topik serupa di kemudian hari.

1.4. Kajian Literatur

Terkait dengan topik *fair trade* dalam penelitian ini, beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan topik serupa. Penulis mengambil beberapa literatur untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Literatur pertama adalah tulisan dari Bob S. Hadiwinata yang berjudul *Praktik dan Gerakan Fair Trade di Indonesia: Studi Kasus Oxfam-Great Britain/Indonesia*. Tulisan tersebut berisi mengenai bagaimana Oxfam mengkampanyekan prinsip *fair trade* di Indonesia, terutama di sektor garmen, pertanian, dan kerajinan tangan. Ia menjelaskan ada tiga model dalam kampanye *fair trade* tersebut. Model I adalah bagaimana *fair trade* mampu memperpendek

rantai penyalur antara produsen di negara berkembang dan produsen di negara maju.¹⁵ Model II adalah bagaimana produk-produk *fair trade* dapat menerobos pasar arus utama.¹⁶ Dan Model III meminimalisir pelanggaran terhadap prinsip kemanusiaan dalam transaksi perdagangan seperti HAM, upah yang adil, dan lingkungan.¹⁷ Penulis memiliki posisi yang sama dengan Model I dan III dari penelitian tersebut, yaitu bagaimana *fair trade* mampu memperpendek rantai produksi dan berusaha menghilangkan pelanggaran prinsip kemanusiaan dalam perdagangan.

Selanjutnya dalam jurnal berjudul *The Economics of Fair Trade*, dijelaskan bahwa sertifikasi *fair trade* memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran para produsen kecil di negara berkembang. Mereka menemukan bahwa petani bersertifikasi *fair trade* mengalami stabilitas ekonomi yang lebih baik ketimbang petani konvensional.¹⁸ Rata-rata pada petani yang bersertifikasi *fair trade* mendapatkan harga yang lebih tinggi, mendapatkan akses yang lebih luas, mendapatkan lingkungan ekonomi yang lebih stabil, serta terkait dengan lingkungan pertanian yang bersahabat. Penulis juga memosisikan opini bahwa praktik perdagangan *fair trade* dapat meningkatkan kesejahteraan petani kecil.

¹⁵ Bob S. Hadiwinata, *Praktik dan Gerakan Fair Trade di Indonesia: Studi Kasus Oxfam-Great Britain/Indonesia*, (Bandung: Pusat Penelitian Masyarakat Sipil Universitas Katolik Parahyangan, 2004), hlm. 114-115.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Raluca Dragusanu, Daniele Giovannucci, and Nathan Nunn, "The economics of fair trade", *The Journal of Economic Perspectives* 28, (3) (Summer 2014): 217-236, <https://search.proquest.com/docview/1549383607?accountid=31495>.

Literatur selanjutnya merupakan jurnal yang berjudul *Impacts of Fair Trade certification on coffee farmers, cooperatives, and laborers in Nicaragua*. Tulisan ini berisi mengenai analisa dampak sertifikasi *fair trade* terhadap kondisi kehidupan, kesejahteraan, dan kondisi kerja petani kecil kopi yang fokus pada harga premium, akses terhadap pasar, premium untuk pertumbuhan sosial, dan hak pekerja. Mereka menemukan bahwa *fair trade* mampu memberikan upah yang layak, meskipun tidak terlalu besar, kepada petani kopi yang bersertifikasi *fair trade* di Nikaragua pada saat harga kopi di pasar dunia sedang sangat rendah di tahun 2001-2004.¹⁹ Keuntungan lainnya dari adanya *fair trade* adalah para petani kopi Nikaragua mendapatkan akses untuk memperoleh kredit, meningkatnya permintaan untuk produk, kondisi lingkungan kerja yang membaik, dan terpenuhinya hak pekerja.²⁰

Literatur selanjutnya adalah jurnal berjudul *The Labour Behind the (Fair Trade) Label*. Dalam jurnal tersebut ditemukan jika keuntungan dari *fair trade* masih tidak merata terhadap para petani dan pekerja.²¹ Mereka berpendapat jika ketidakmerataan tersebut bertentangan dengan apa yang dijanjikan oleh *fair trade*, dimana seharusnya *fair trade* dapat memberdayakan seluruh produsen.

¹⁹ Joni Valkila and Anja Nygren, "Impacts of Fair Trade Certification on Coffee Farmers, Cooperatives, and Laborers in Nicaragua," *Agriculture and Human Values* 27, no. 3 (09, 2010): 331, <https://search.proquest.com/docview/746438495?accountid=31495>.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Eileen Davenport and Will Low, "The Labour Behind the (Fair Trade) Label," *Critical Perspectives on International Business* 8, no. 4 (2012): 329-348, <https://search.proquest.com/docview/1125549792?accountid=31495>.

1.5. Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional dalam penggunaan modern tidak hanya mencakup hubungan antar negara, namun termasuk juga hubungan dengan organisasi non-pemerintah, organisasi bantuan kemanusiaan, perusahaan multinasional, dan organisasi antar pemerintah yang lintas batas negara.²² Ilmu hubungan internasional merupakan bidang ilmu yang termasuk kedalam ilmu sosial yang bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan dan pergeseran isu di dunia yang menyebabkan berkembangnya pula perspektif dalam ilmu hubungan internasional. Isu mulai beralih dari *high politics* menuju *low politics*, dimana pada awalnya isu dalam hubungan internasional dominan di bidang keamanan dan pertahanan dan beralih ke isu-isu yang lebih kompleks seperti politik ekonomi internasional.²³ Isu-isu mengenai politik ekonomi internasional saat ini menjadi dominan karena hubungan perekonomian internasional menciptakan ketergantungan antar-negara dimana negara-negara dapat memenuhi kepentingannya melalui kerjasama ekonomi.²⁴ Pada penelitian mengenai *fair trade* ini, isu yang tergambar jelas adalah isu *low politics*, dimana adanya permasalahan dalam perekonomian dunia yang terbuka yang menyebabkan kesenjangan dan akhirnya melahirkan gerakan *fair trade*. Keadaan dunia digerakkan oleh interaksi antar aktor dan peran yang mereka pegang. Kini hubungan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh aktor

²² Paul Wilkinson, *International Relations: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 1.

²³ Chris Brown dan Kristen Ainley, *Understanding International Relations* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 141.

²⁴ *Ibid.*

negara saja, namun juga aktor-aktor non negara seperti pada penelitian ini, yakni perusahaan multinasional yang praktik dan perannya berpengaruh terhadap keadaan dunia.

Neoliberalisme

Sistem perdagangan di dunia saat ini cenderung kepada sistem perdagangan bebas sebagaimana yang diutarakan oleh pemikir-pemikir neoliberalisme. Pasca Perang Dunia II, ekonomi politik dunia berkembang menjadi lebih terbuka, seperti dilakukannya pengurangan terhadap hambatan-hambatan perdagangan dan meminimalkan campur tangan pemerintah dalam perdagangan. Perusahaan multinasional semakin luas berkembang, sehingga peran perdagangan bebas lebih dikendalikan oleh perusahaan multinasional.²⁵ Namun, sistem perdagangan yang terbuka dan bebas tersebut tidak terlepas dari permasalahan, dimana adanya ketakutan akan eksploitasi dan distorsi pasar oleh perusahaan multinasional.²⁶

Seperti halnya pandangan liberalisme klasik, neoliberalisme memiliki argumen hubungan internasional yang menekankan pada sisi baik manusia, yaitu kooperatif dimana sifat kooperatif ini dapat menimbulkan kerjasama dalam situasi anarkis yang mampu menjaga perdamaian dunia. Perbedaan pandangan keduanya terletak pada level analisis, dimana liberalisme masih berfokus pada negara,

²⁵ Susanne Soederberg, Georg Menz and Philip G. Cerny, *Internalizing Globalization: The Rise of Neoliberalism and the Decline of National Varieties of Capitalism* (England: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 15.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

sedangkan neoliberalisme lebih kepada global dengan melihat sistem global.²⁷ Sistem global pada penelitian ini melihat dari segi ekonomi internasional yang berorientasi pada pasar bebas. Perbedaan juga terletak pada aktor hubungan internasional, liberalisme masih memandang negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional, sedangkan neoliberalisme meyakini adanya pluralisme dimana aktor dalam hubungan internasional tidak terpaku hanya kepada negara, tetapi juga aktor-aktor lain seperti organisasi internasional, kelompok, perusahaan multi nasional, bahkan individu yang berpengaruh secara transnasional.²⁸

Menurut Robert Keohane dan Joseph Nye, kerjasama yang dijalani negara-negara akan menciptakan hubungan yang saling ketergantungan yang saling menguntungkan. Adanya saling ketergantungan antar negara tersebut menjadi sebuah unsur yang dapat menekan ancaman konflik dan perang. Ada tiga unsur penting dalam sistem internasional yang saling ketergantungan, pertama *multiple channels*, yaitu arah politik dunia dapat ditentukan oleh banyak aktor yang memiliki jaringan hubungan yang kompleks yang mana aktor tersebut tidak hanya negara, tetapi juga organisasi internasional, perusahaan multi nasional, birokrasi, serta masyarakat.²⁹ Kedua *multiple issues*, yaitu adanya hubungan antar bangsa yang majemuk dan seringkali tumpang tindih, dan hal tersebut menciptakan saling ketergantungan yang aktor utamanya tidak lagi dipegang oleh negara.³⁰ Dan ketiga *decreasing role of military power*, karena kekuatan ekonomi dan inovasi

²⁷ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), hlm. 73

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Robert Keohane dan Joseph Nye, *Power and interdependence: world politics in transition* (Little Brown, 1977).

³⁰ *Ibid.*

teknologi lebih berperan dalam hubungan internasional, maka penggunaan peran militer semakin berkurang.³¹

Perusahaan Multinasional

Dalam praktik perdagangan bebas, aktor yang sering disebut-sebut adalah perusahaan multinasional yang saat ini perannya semakin luas. Perusahaan multinasional adalah bisnis yang bergerak di lebih dari satu negara.³² Perusahaan multinasional memiliki misi untuk mendapatkan profit semaksimal mungkin dengan cara menekan biaya produksi. Biaya produksi ini ditekan dengan cara membeli bahan baku dengan harga yang sangat minimum. Sehingga yang terjadi adalah para produsen bahan baku hanya menikmati keuntungan yang sedikit dari apa yang mereka upayakan. Perusahaan multinasional juga kerap kali mengabaikan sisi kemanusiaan dengan mendegradasi hak-hak pekerja dan buruh demi memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka ambil.

Bob S. Hadiwinata menyebutkan ada empat ciri spesifik yang dimiliki oleh sebuah perusahaan multinasional. Ciri pertama, pendapatan yang diperoleh perusahaan multinasional dilakukan melampaui batas-batas negara. Ciri kedua, aktivitas perdagangan terjadi pada lingkup perusahaan tersebut. Ciri ketiga, penggunaan teknologi serta modal sangat diunggulkan dalam menjalani aktivitas perdagangan. Dan ciri terakhir, adanya pengembangan sistem distribusi serta manajemen yang melewati batas-batas negara.³³

³¹ *Ibid.*

³² Jeffrey Haynes, Peter Hough, Shahih Malik, dan Lloyd Pettiford, *World Politics*, (New York: Routledge, 2013), hlm. 351.

³³ Bob S. Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 117.

Beberapa menganggap bahwa pemikiran kaum neoliberal akan perdagangan bebas yang mengurangi hambatan-hambatan perdagangan kurang memihak kepada aktor miskin, karena pada praktiknya, perdagangan bebas lebih menguntungkan perusahaan multinasional daripada para penyedia bahan mentah layaknya petani kecil. Dampak yang dibawa oleh perusahaan multinasional memang dapat menumbuhkan perekonomian negara, namun tidak terlepas dari adanya dampak negatif yang mereka bawa. Pasalnya, saat ini perusahaan multinasional yang mayoritas berada di negara maju berperan menjadi penentu harga, sedangkan produsen-produsen di negara berkembang berperan sebagai penerima ketentuan harga.³⁴ Sehingga ada peluang terjadinya eksploitasi oleh perusahaan terhadap produsen di negara berkembang dengan cara penekanan biaya produksi serendah-rendahnya demi mendapatkan profit semaksimal mungkin.³⁵

Namun dalam perkembangannya, kini mulai bermunculan perusahaan multinasional yang sadar akan pentingnya keadilan bagi para produsen, pekerja dan lingkungan. Beberapa perusahaan multinasional sudah mulai memenuhi hak-hak pekerja dan produsen sehingga baik perusahaan maupun produsen sama-sama mendapatkan keuntungan yang sepadan serta melindungi lingkungan dalam proses kerja perusahaan. Konsep ini seperti yang diusung oleh John Elkington, yaitu *triple bottom line* atau yang juga disebut 3P (*people, planet, profit*). Konsep

³⁴ Bob Sugeng Hadiwinata, "BOURDIEU, NEOLIBERALISME, INTELEKTUAL DAN GERAKAN SOSIAL GLOBAL", *Melintas*, 2006, hlm. 478.

³⁵ Bob S. Hadiwinata dan Aknolt K. Pakpahan, *Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.2-4

ini menyatakan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan perlu mempertimbangkan keberlangsungan sosial, lingkungan, dan juga ekonomi.³⁶

Fairness dan Fair Trade

Konsep *fairness* yang dinyatakan oleh Steven M. Suranovic memiliki hubungan yang sejalan dengan *fair trade*. Ia merumuskan tujuh prinsip *fairness*. Prinsip pertama adalah non-diskriminasi. Gagasan kesetaraan ini berarti setiap warga dunia memiliki kesempatan yang setara, hak yang setara, perlakuan yang setara, serta non-diskriminasi.³⁷

Prinsip kedua, keadilan distribusi.³⁸ Pada kenyataannya, kekayaan dunia terdistribusi secara tidak merata antara warga yang kaya dan yang miskin. Distribusi kekayaan hanya terfokus ke mereka yang termasuk golongan orang kaya. Sedangkan orang-orang yang miskin hanya menerima sangat sedikit atau bahkan tidak menikmati kekayaan dunia.

Prinsip ketiga yaitu *golden-rule*, yaitu kita harus memperlakukan pihak lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.³⁹ Prinsip keempat ialah timbal-balik positif. Ketika sebuah tindakan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, maka respon yang akan didapat juga sama-sama bermanfaat.⁴⁰ Ketika para pekerja diberikan upah yang sesuai dan layak, maka timbal-balik yang didapatkan adalah

³⁶ Adrian Henriques dan Julie Richardson, *The Triple Bottom Line: Does it All Add Up?* (London: Earthscan, 2004) hlm 29-30.

³⁷ Steven M. Suranovic, "A Positive Analysis of Fairness with Applications to International Trade", *World Economy*, Februari 2000, hlm. 288, diakses pada 2 September 2018, DOI: 10.1111/1467-9701.00274.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 290.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 291.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 295.

para pekerja memberikan usaha terbaik. Prinsip kelima adalah timbal-balik negatif. Ketika sebuah produsen menciptakan efek negatif dari aktivitasnya, maka respon yang akan didapat juga akan bersifat negatif.⁴¹

Prinsip keenam adalah privasi. Kita boleh melakukan sebuah aksi yang berdampak pada diri sendiri tanpa adanya campur tangan pihak lain selama aksi yang kita lakukan tidak memberikan dampak negatif terhadap pihak manapun.⁴² Prinsip terakhir adalah keuntungan maksimum. Ketika dihadapkan dalam bergai pilihan aksi, kita harus memilih aksi yang akan memberikan keuntungan maksimal.⁴³ Keuntungan maksimal yang dimaksud adalah keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat banyak, bukan keuntungan pribadi. Seperti menyediakan sarana untuk membangun kapasitas pekerja melalui pelatihan. Perkembangan kemampuan yang didapatkan pekerja akan memberikan kinerja yang lebih baik terhadap perusahaan, sehingga keuntungan yang didapatkan merupakan keuntungan maksimum, menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan maksimum juga dapat dilihat dari lingkungan, bagaimana lingkungan yang terjaga dan diolah dengan baik dapat dimanfaatkan dan menguntungkan untuk generasi yang akan datang.

Untuk menangani permasalahan terkait dengan potensi eksploitasi oleh perusahaan multinasional terhadap produsen akibat praktik perdagangan bebas seperti yang terjabarkan di atas, muncul sebuah alternatif perdagangan yang disebut sebagai *fair trade*. *Fair trade* hadir dengan membawa prinsip keadilan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 299.

⁴² *Ibid.*, hlm. 301.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 302.

setelah melihat bagaimana sistem perekonomian dunia yang eksploitatif dan merugikan para produsen kecil. Untuk menumbuhkan keadilan bagi produsen kecil, berdasarkan World Fair Trade Organisation, *fair trade* memiliki sepuluh prinsip yang perlu dilakukan dalam kegiatan perdagangan, yaitu⁴⁴:

1. menciptakan peluang bagi produsen kecil. Peluang yang diberikan merupakan bentuk dukungan *fair trade* terhadap produsen kecil yang biasanya dirugikan dengan memberikan mereka pendapatan yang layak sehingga mampu keluar dari lingkaran kemiskinan,
2. transparansi dan akuntabilitas. Memastikan informasi yang diberikan kepada para *stakeholders* relevan, sehingga terjadi komunikasi yang baik dan terbuka.
3. melakukan praktik perdagangan yang adil, dilakukan untuk memberikan perhatian dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan layak kepada para produsen kecil,
4. pembayaran upah yang adil. Produsen diberikan upah secara adil tanpa adanya diskriminasi,
5. memastikan tidak ada pekerja anak dan kerja paksa. Merujuk pada *UN Convention on the Rights of the Child*, dan aturan nasional/lokal tentang pekerja anak.
6. komitmen terhadap nondiskriminasi, kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi, dan kebebasan asosiasi. *Fair trade*

⁴⁴ “10 Principles of Fair Trade”, *World Fair Trade Organisation*, diakses pada 4 September 2018, <https://wfto.com/fair-trade/10-principles-fair-trade>.

menghormati segala bentuk hak para pekerja, termasuk praktik non-diskriminasi pada pemberian upah serta akses untuk dilatih, promosi, pemberhentian kerja dan pensiun berdasarkan ras, kasta, asal negara, agama, disabilitas, gender, orientasi seksual, keanggotaan serikat, afiliasi politik, status HIV/AIDS dan umur,

7. memastikan kondisi kerja yang layak dengan memperhatikan kesehatan serta keselamatan kondisi kerja produsen,
8. menyediakan pembangunan kapasitas. Mengembangkan keterampilan para produsen dari segi manajemen produksi serta akses pasar yang baik secara lokal, regional, maupun internasional,
9. mempromosikan *fair trade*, dan
10. menghormati lingkungan.

Bob S. Hadiwinata menjelaskan ada empat konteks gagasan *fair trade*. Konteks pertama adalah konteks politik, dimana kelompok-kelompok pencetus *fair trade* berusaha memperjuangkan konsep perdagangan alternatif yang bersifat kemanusiaan ketimbang untuk mencapai keuntungan maksimum dalam memerangi ketidakadilan perdagangan internasional. Kedua adalah konteks sosial, yaitu mengaitkan perdagangan dengan permasalahan sosial seperti memberantas kemiskinan, pemberian upah yang pantas atas kerja keras pekerja, memberdayakan pekerja, menjaga ekonomi rakyat, perlindungan lingkungan, dll. Ketiga konteks ekonomi, berarti perdagangan harus memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang terkait dengan jual beli baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pekerja, petani, pengrajin, dan produsen-produsen kecil

lainnya. Dan keempat adalah konteks moral, mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan pemerataan. Termasuk juga bagaimana para penganut *fair trade* memberikan pendidikan moral kepada konsumen untuk lebih mempertimbangkan barang-barang yang dikonsumsinya dengan memperhatikan prinsip keadilan.⁴⁵

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai implementasi *fair trade* oleh Perusahaan Ben & Jerry's terhadap petani kakao di Ghana ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk memahami makna yang terkandung terkait dengan masalah sosial maupun kemanusiaan dari data-data yang tersedia untuk selanjutnya makna tersebut diinterpretasikan oleh penulis.⁴⁶ Jenis penelitian yang di gunakan adalah deksriptif, dimana jenis penelitian ini mampu menggambarkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis dokumen, studi kepustakaan, juga netnografi (berbasis internet). Data yang diambil pada penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari

⁴⁵ Bob S. Hadiwinata, *Praktik dan Gerakan Fair Trade di Indonesia: Studi Kasus Oxfam-Great Britain/Indonesia*, (Bandung: Pusat Penelitian Masyarakat Sipil Universitas Katolik Parahyangan, 2004), hlm. 113-114.

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, edisi keempat (Thousand Oakes California: Sage Publications, 2014), hlm. 4.

media cetak maupun elektronik/daring, seperti jurnal, buku yang memiliki relevansi dengan penelitian, dan artikel.⁴⁷ Teknik ini dipilih karena selain memakan waktu yang singkat, juga karena tidak memakan biaya yang besar.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Menjelaskan tentang profil perusahaan Ben & Jerry's, visi dan misi perusahaan, bagaimana perusahaan memandang *fair trade* dan apa yang dilakukan perusahaan terkait perdagangan.

Bab III: Menjelaskan tentang perkebunan dan kondisi petani Kakao Ghana, serta menjelaskan implementasi prinsip *fair trade* oleh perusahaan terhadap petani kakao di Ghana.

Bab IV: Kesimpulan.

⁴⁷ Emma Smith, *Using Secondary Data in Educational and Social Research* (London: McGrawhill, 2009), hlm. 20.